

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Industri kreatif merupakan sektor strategis yang mengedepankan ide, kreativitas, dan nilai budaya sebagai sumber daya utama dalam menciptakan nilai tambah ekonomi. Di Indonesia, industri ini telah diakui dalam berbagai kebijakan nasional seperti Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2019 tentang Ekonomi Kreatif serta Peraturan Presiden Nomor 142 Tahun 2018 tentang Rencana Induk Pengembangan Ekonomi Kreatif Nasional. Industri kreatif tidak hanya menjadi pendorong pertumbuhan ekonomi, tetapi juga berperan dalam pelestarian budaya dan penciptaan identitas lokal. Di tingkat daerah, sektor ini memiliki potensi besar untuk dikembangkan, terutama di wilayah yang kaya akan budaya seperti Blitar.

Salah satu subsektor dalam industri kreatif yang memiliki nilai ekonomi sekaligus budaya tinggi adalah batik. Batik merupakan warisan budaya takbenda Indonesia yang telah diakui oleh UNESCO pada tahun 2009. Sebagai produk budaya, batik tidak sekadar kain bermotif, tetapi juga mengandung filosofi, simbol, dan sejarah yang mencerminkan identitas masyarakatnya. Dalam proses pembuatannya, batik melibatkan keterampilan, inovasi, dan pemahaman yang mendalam terhadap nilai-nilai lokal. Selain memiliki nilai estetika yang tinggi, batik juga memiliki peran strategis dalam pengembangan ekonomi kreatif karena mampu menyerap tenaga kerja, khususnya di sektor UMKM dan industri rumah tangga.

Di Blitar, peran pengrajin batik dihimpun melalui sebuah asosiasi bernama Asosiasi Batik Blitar Asli (Ababil). Asosiasi ini tidak hanya menjadi wadah pengrajin, tetapi juga berperan dalam pelestarian, pengembangan, dan promosi batik khas Blitar. Ababil menjadi fasilitator bagi anggotanya untuk memperoleh pelatihan, pendampingan hukum atas hak kekayaan intelektual, serta memperluas akses pasar melalui promosi bersama. Keberadaan asosiasi ini memperkuat posisi para pengrajin dalam menghadapi tantangan industri, sekaligus menjadi penghubung penting antara pemerintah daerah dan pelaku industri batik di lapangan.

Salah satu hasil konkret dari keberadaan asosiasi Ababil adalah lahirnya motif-motif batik khas Blitar yang merepresentasikan identitas lokal. Tiga motif utama yang dihasilkan adalah Parabha Balitar, Puspa Dahana, dan Cakra Palah. Parabha Balitar melambangkan cahaya kebangkitan Blitar, Puspa Dahana mencerminkan semangat berkarya yang penuh keindahan, dan Cakra Palah merupakan simbol sejarah dari situs makam Bung Karno yang memiliki nilai patriotik. Ketiga motif ini bukan hanya memperkaya khasanah batik nusantara, tetapi juga memperkuat posisi Blitar dalam industri batik nasional.

Kolaborasi antara asosiasi Ababil dan pemerintah daerah, seperti Dinas Koperasi dan Usaha Mikro serta Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, telah terjalin dalam berbagai bentuk. Program-program seperti pelatihan membatik, fasilitasi pameran, pendampingan pengurusan HKI, pemberian sarana produksi, dan promosi digital menjadi bukti adanya sinergi yang mendukung pertumbuhan industri batik. Pemerintah juga memberikan dukungan melalui pembukaan akses ke pasar,

penyediaan bantuan modal, serta penyelenggaraan festival budaya yang memperkenalkan batik Blitar ke khalayak luas.

Namun, kolaborasi yang sudah berjalan tersebut masih menghadapi sejumlah kendala. Di antaranya adalah pelaksanaan program yang bersifat seremonial dan tidak berkelanjutan, belum adanya sistem pendampingan jangka panjang yang terstruktur, serta komunikasi yang cenderung top-down dan kurang melibatkan asosiasi dalam proses pengambilan keputusan. Selain itu, pelaku industri juga masih menghadapi hambatan seperti keterbatasan bahan baku, rendahnya literasi digital, dan terbatasnya akses pemasaran yang optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun kerja sama sudah dilakukan, efektivitas kolaborasi belum sepenuhnya tercapai.

Oleh karena itu, dibutuhkan bentuk kolaborasi yang lebih strategis, partisipatif, dan berkelanjutan antara pemerintah daerah dan asosiasi pengrajin batik. Kolaborasi ini perlu didasarkan pada prinsip saling mendukung, di mana pemerintah hadir sebagai fasilitator regulasi dan infrastruktur, sedangkan asosiasi berperan dalam inovasi produk dan pelestarian budaya. Kolaborasi yang baik diyakini dapat meningkatkan kualitas produk, memperluas jangkauan pasar, serta memperkuat peran industri batik dalam mendukung perekonomian dan identitas budaya Blitar.

Sejumlah penelitian terdahulu telah membahas isu terkait industri batik. Studi oleh Nabila et al. (2023) menyoroti pentingnya digital marketing dalam meningkatkan daya saing batik. Wijayanto et al. (2024) menekankan peran pemerintah dalam menyosialisasikan standar mutu ekspor. Sementara itu, Sulisty

et al. (2024) meneliti pendekatan komunitas dalam inovasi desain. Penelitian oleh Ghofar et al. (2024) juga menyoroti kontribusi pemerintah dalam pelatihan dan penyediaan bahan baku. Kendati demikian, sebagian besar studi tersebut lebih fokus pada aspek pemasaran, inovasi, atau pemberdayaan pengrajin secara umum, bukan pada aspek kolaborasi kelembagaan antara pemerintah daerah dan asosiasi pengrajin.

Dengan demikian, penelitian ini dilakukan karena belum banyak kajian yang secara khusus membahas kolaborasi antara pemerintah daerah dan asosiasi pengrajin batik dalam konteks pengembangan industri kreatif, khususnya di Blitar. Fokus penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi bentuk kerja sama yang telah terjalin, menganalisis peran masing-masing pihak, serta memahami faktor pendukung dan penghambat kolaborasi dalam mendorong pertumbuhan industri batik lokal secara berkelanjutan.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kolaborasi pemerintah daerah dengan asosiasi pengrajin batik dalam pengembangan industri kreatif di blitar?
2. Bagaimana dampak kolaborasi pemerintah daerah dengan asosiasi pengrajin batik dalam pengembangan industri kreatif di blitar yang ditimbulkan terhadap perekonomian dan daya saing produk batik di Blitar?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yang hendak dicapai peneliti adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis dinamika kolaborasi pemerintah daerah dengan komunitas batik dalam pengembangan industri kreatif di blitar.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis dampak kolaborasi terhadap perekonomian dan daya saing produk selama proses pengembangan industri kreatif di blitar.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat teoritis yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori kolaborasi dalam konteks pengembangan industri kreatif.
2. Memberikan kontribusi pada pengembangan teori pengembangan industri kreatif dalam konteks masyarakat lokal.

Adapun manfaat praktis yang ingin diperoleh melalui penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Membantu meningkatkan kesejahteraan pelaku usaha batik di Blitar.
2. Pemerintah Daerah Blitar perlu membentuk forum resmi sebagai wadah komunikasi rutin antara dinas terkait dan komunitas batik untuk menyelaraskan program, berbagi informasi, dan menyelesaikan masalah bersama.